

Implikatur Percakapan Meminta pada Anak Usia Remaja dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusa Kabupaten Pesisir Selatan

Aprilia Susanti¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Sep 1, 2021

Revised Sep 22, 2021

Accepted Oct 5, 2021

Kata Kunci:

Minangkabau

Bentuk Lingual

Satuan Pragmatis

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk lingual (BL) implikatur percakapan meminta dalam bahasa Minangkabau, mendeskripsikan satuan pragmatis (SP) yang mendukung implikatur percakapan meminta pada anak usia remaja dalam bahasa Minangkabau, serta mengetahui macam-macam implikasi pragmatis meminta dalam bahasa Minangkabau

Metodologi: Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Data penelitian terdiri atas wacana percakapan dan situasi ujar. Data dikumpulkan dari informan anak usia remaja di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik catat yang memakai metode simak. Analisis data menggunakan analisis pragmatik. Pengecekan keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi: data dan metode.

Temuan Utama: Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk lingual implikatur percakapan meminta pada anak usia remaja dalam bahasa Minangkabau di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan berupa kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Satuan pragmatis IP ada sembilan macam: menginformasikan fakta, menyatakan kesenangan, menilai, mengingatkan, meyakinkan, mengeluh, bertanya, menyatakan kehendak, dan menyuruh.

Keterbaruan/Keaslian dari Penelitian: Mengetahui implikatur percakapan meminta pada anak usia remaja dalam bahasa minangkabau.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license



Corresponding Author:

Aprilia Susanti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email: susantiapriliala65@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Bahasa dan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan karena dalam kehidupan manusia sangat membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi antara satu individu dengan individu lainnya [1]-[3]. Dari sudut ilmu bahasa Indonesia terdapat berbagai macam bahasa setiap suku bangsa memiliki bahasa sebagai alat untuk komunikasi antara anggota-anggota masyarakat, bermacam-macam bahasa yang dibedakan dari bahasa Indonesia yang disebut bahasa daerah”.

Kenagarian Barung-barung Balantai merupakan salah satu kenagarian yang terdapat di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Koto XI Tarusan merupakan salah satu nama Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Pesisir Selatan. Kabupaten Pesisir Selatan adalah sebuah Kabupaten di Sumatera Barat, Indonesia.

Berdasarkan UU no 12 Tahun 1956 daerah ini menjadi Kabupaten Pesisir Selatan Kerinci. Tahun 1957 dengan lepasnya Kerinci menjadi Kabupaten sendiri di bawah provinsi Jambi, namanya berubah menjadi Pesisir Selatan (Website [www. Pesisir SelatanKab.go.id/profil2/sejarah.html](http://www.PesisirSelatanKab.go.id/profil2/sejarah.html)). Ditinjau dari segi nama, Barung-Barung Balantai berasal dari kata warung-warung dan Balantai. Dahulu kala sebagian besar daerah ini merupakan rawa-rawa. Di rawa-rawa itu orang mendirikan warung-warung yang beralantaikan kayu. Karena dahulunya masyarakat Pesisir Selatan ini tidak bisa menyebut huruf W, itulah sebabnya dinamakan Barung-Barung Balantai. Penduduk Barung-barung Balantaimerupakan mayoritas masyarakat pemeluk agama Islam yang terdiri dari berbagai suku, diantaranya suku tanjung, suku melayu, suku jambak, dan suku caniago. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Barung-barung balantai ini adalah bahasa Minangkabau.

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu pendukung adat kebudayaan Orang Minangkabau, yang sampai saat ini terus dikembangkan oleh masyarakat khususnya di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan sering kita jumpai adanya suatu percakapan yang dirasakan serius serta mengandung makna yang tersirat sehingga membutuhkan kecermatan dari penutur, percakapan yang terjadi tentu melibatkan situasi dan kondisi serta topik pembicaraan.

Implikatur Percakapan (selanjutnya disingkat IP). Untuk memahami makna sebuah percakapan yang memiliki konteks tertentu, penutur tidak dapat mengandalkan pengetahuan leksikal saja melainkan harus disertai pula dengan interpretasi pragmatis. IP ialah implikasi pragmatis yang terkandung dalam suatu tuturan. “Fenomena yang dapat terjadi dalam bahasa lisan maupun tulis disebut dengan implikatur percakapan” [4], [5].

Alasan untuk meneliti berbagai macam implikatur percakapan meminta, adalah sebagai berikut: 1) dalam kehidupan sehari-hari kita sering melihat seseorang dalam percakapan meminta; 2) implikasi meminta bertujuan untuk memperoleh sesuatu dari petutur maupun bertujuan agar orang melakukan perbuatan atau sikap tertentu, hal ini sudah membuat sipetutur bisa menerima ataupun melakukan apa yang dipintanya tanpa merasa tersinggung; 3) banyak ditemukan berbagai variasi bentuk implikatur percakapan meminta yang dihasilkan oleh penutur.

Ketertarikan peneliti memilih subjek anak usia remaja dikarenakan pada usia ini biasanya anak-anak sudah bisa memahami tuturan yang diungkapkan dengan penanda kesantunan. Remaja juga dianggap telah mampu mengembangkan kemampuan yang lebih cerdas dalam mengembangkan kata-kata yang meliputi penggunaan kata yang lebih efektif, peningkatan kemampuan untuk memahami metafora, sindiran, dan karya sastra orang dewasa, serta menulis. Remaja mampu memproduksi tuturan yang bermuatan IP lebih variatif. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati anak usia remaja didalam keluarga maupun masyarakat, sehingga akan terlihat berbagai variasi dalam mengungkapkan bentuk-bentuk lingual yang bermuatan implikatur percakapan pada penutur dalam melakukan percakapan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Wiryotinoyo dan Pramujiono “Dengan menguasai implikatur percakapan, anak dapat berkomunikasi dengan lebih lancar untuk mencapai tujuan personal maupun tujuan sosial dalam kehidupan sehari-hari karena ia mampu bekerja sama dan bertindak sopan santun terhadap mitra bicaranya” [6], [7].

Peneliti memilih Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan karena IP di Nagari tersebut belum ada yang meneliti. Selain itu peneliti juga penduduk asli Nagari Barung-Barung Balantai yang sering berinteraksi dengan masyarakatnya sehingga mempermudah peneliti melakukan penelitian. Masyarakat Nagari Barung-Barung Balantai menggunakan bahasa Minangkabau sebagai bahasa sehari-hari, dan adat istiadat terdahulu termasuk soal bahasa dan mendidik anak-anaknya, sehingga Nagari Barung- Barung Balantai cocok dijadikan tempat penelitian Bahasa Minangkabau di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

Peneliti memilih penelitian Implikatur Percakapan meminta pada anak usia remaja dalam bahasa Minangkabau di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan karena hal ini akan terjadi variasi implikatur percakapan mengungkapkan tuturan. selanjutnya menjadi penciptaan kesantunan dalam berkomunikasi yang digunakan oleh penutur dan petutur.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian terhadap “Implikatur Percakapan meminta pada anak usia remaja dalam bahasa Minangkabau di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan” ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian tergolong kedalam jenis penelitian deskriptif. Dinyatakan penelitian deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara objektif apa adanya sesuai dengan fakta yang ada tanpa menggunakan angka- angka. Penelitian ini telah tergambar pada tujuan yang dirumuskan, metode yang digunakan, data yang dikumpulkan, dan pengolahan yang dilakukan berdasarkan data yang diperoleh langsung dari observasi tanpa ada rekayasa dan tanpa perhitungan statistika.

Data dalam penelitian ini ada dua macam. Data pertama berupa wacana percakapan lisan yang dipetik dari percakapan dalam berkomunikasi alami antara penutur dan petutur di masyarakat Nagari Barung-Barung balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Wacana percakapan itu adalah wacana tuturan

bermuatan IP meminta sebagai objek penelitian. data kedua berupa informasi situasi ujar yang melatari percakapan yang telah dipetik sebagai data pertama. Informasi konteks yang berhubungan fisik yang bersama-sama dimiliki oleh penutur (n) dan petutur (t), waktu dan tempat yang termasuk ke dalam situasi ujar. Data ini sangat penting untuk memberikan interpretasi makna IP pada data pertama dan data kedua yang dicatat dalam catatan lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung. Dalam menggunakan teknik observasi langsung cara yang paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument [8]. Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan teknik catat yang memakai metode simak.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis pragmatik. Hal ini sejalan dengan penjelasan Wiryotinoyo menyatakan "Analisis perlu dilakukan untuk memperoleh pemecahan masalah makna pada T yang bermuatan IP [6]. Jadi, analisis pragmatik ini dapat digunakan untuk menjawab masalah-masalah penelitian antara lain bagaimana suatu pragmatik meminta dan latar penyebab terjadinya IP pada masyarakat Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Data yang diperoleh diidentifikasi dan diklasifikasi untuk mendapatkan deskripsi yang jelas, rinci dan memadai seluk-beluk IP meminta. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data sebagai berikut.

1. Menerjemahkan percakapan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu percakapan yang ada dalam percakapan lapangan yang berupa ujaran berbahasa Minangkabau pada anak usia remaja di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten pesisir Selatan.
2. Mengidentifikasi data setelah data diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, selanjutnya peneliti mengidentifikasi ujaran-ujaran yang mengikuti kerja sama dan sopan santun beserta implikasi dengan menggunakan analisis pragmatik tersebut.
3. Data percakapan yang telah menjadi wacana kemudian diinterpretasi dan diklasifikasi. Percakapan dan wacana yang sudah diidentifikasi yang mengandung IP kemudian diidentifikasi agar diketahui BL, SP, dan implikasi pragmatik yang dihasilkan.
4. Membuat kesimpulan. Dengan demikian akan diketahui IP meminta yang dihasilkan oleh anak usia remaja dalam bahasa Minangkabau.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Lingual Implikatur Percakapan Meminta pada Anak Usia Remaja dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan

3.1.1 Kalimat Berita

Bentuk lingual implikatur percakapan meminta pada anak usia remaja dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dapat berupa kalimat berita atau kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang isinya memberitahukan sesuatu atau menyampaikan informasi yang diproduksi oleh penutur (n) kepada petutur (t). Bentuk lingual yang berupa kalimat berita dapat dilihat dari percakapan berikut.

P 1

RF : *Eh ban onda kempes lo padahal nak ka warnet.* (IP 1)
(Eh ban motor kempes padahal mau ke warnet).

AG: *:Pek lah samo den se bia ado kawan.*
(Cepatlah sama aku saja biar ada teman).

Dari percakapan tersebut dapat dilihat bentuk lingualnya yakni berupa kalimat berita yang terdapat pada IP (1) *Eh ban onda kempes lo padahal nak ka warnet*. Raffi memberitahu Anggi tentang keinginannya saat itu. Satuan pragmatiknya ialah Mengeluh. dengan SP tersebut Raffi mengeluh tentang keadaan motornya saat itu dengan harapan mendapatkan bantuan dari Anggi. Adapun implikasi pragmatiknya pada ujaran tersebut ialah Raffi meminta ditemani ke warnet. Dengan implikasi pragmatik tersebut Anggi memahami maksud dari IP(1) yang di tuturkan oleh Raffi. Dapat disimpulkan bahwa IP pada percakapan tersebut tepat digunakan karena petutur (t) memahami maksud dari penutur (n).

3.1.2 kalimat Tanya

Bentuk lingual implikatur percakapan meminta pada anak usia remaja dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan juga dapat berupa kalimat tanya atau kalimat intogratif, yaitu kalimat yang berupa pertanyaan dan bertujuan mendapatkan informasi tentang sesuatu dari petutur (t). Bentuk kalimat tanya terlihat dari percakapan berikut ini.

P 2

- AN : *Mah nasi alah masak? Akak sasendok.* (IP 2) (Mah nasinya udah masak? Kakak satu sendok). *Beko mati lampu.* (IP 3) (Nanti lampu mati).
- AH : *Alah Kak, niak piriang Kak tu.* (Sudah Kak, Bawa kesini piring. Kakak tu)

Dari percakapan tersebut Dapat dilihat bentuk lingualnya yakni berbentuk kalimat tanya. Ani bertanya *Mah nasi tu alah masak? Akak sasendok.* Pada IP (2) tersebut Ani menanyakan nasi yang dimasak oleh Amah. Hal ini dilihat dengan menggunakan intonasi tanya dan kata tanya dalam menyampaikan tuturannya. Karena Amah belum juga bergeming, Ani pun mengujarkan lagi satu IP yang ber-SP mengingatkan, yaitu IP (3). Dengan SP itu Ani sesungguhnya mempunyai tujuan mengingatkan Alifa nanti mati lampu karena tidak sempat makan karena nasi belum juga masak. Permintaan Ani diawali dengan IP (2) *Lif nasi alah masak? Akak sasendok* kemudian diperkuat oleh SP mengingatkan dengan menyampaikan IP (3) *Beko mati lampu.* Adapun implikasi pragmatis pada ujaran tersebut ialah Ani meminta diambilkan nasi. Dengan IP tersebut Amah paham maksud kakaknya untuk mengambilkan nasi untuknya. Dapat disimpulkan bahwa IP Ani pada percakapan tersebut tepat digunakan karena petutur (t) memahami maksud dari penutur (n).

3.1.3 Kalimat Perintah

Bentuk lingual IP meminta pada anak usia remaja dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dapat berupa kalimat perintah atau imperatif, yaitu kalimat yang berisi perintah dari penutur kepada petutur untuk melakukan sesuatu. Bentuk lingual yang berupa perintah dapat dilihat pada percakapan dibawah ini.

- P 3
- YN : *Nia, onda! Yeni nak kalua.* (IP 4) (Nia, motor! Yeni mau keluar).
- NA : *Iyo tunggu sadang nyari kunci.* (Iya tunggu lagi mencari kuncinya).

Dari percakapan tersebut dapat dilihat bentuk lingualnya yakni berupa kalimat perintah yang terdapat pada IP (4) *Nia, onda! Yeni nak kalua.* Pada BL IP (4) tersebut berisi perintah dari Yeni kepada Nia untuk melihat motornya. Satuan pragmatismenya berupa menyuruh dengan SP tersebut Yeni menyuruh Nia melihat motornya dan memindahkannya krena menghalangi motor Yeni yang hendak lewat. Adapun implikasi pragmatismenya pada ujaran tersebut ialah Yeni meminta Nia memindahkan motornya. Dengan implikasi pragmatis pada IP tersebut Nia paham dengan tuturan Yeni dan memindahkan motornya. Dapat disimpulkan bahwa IP pada percakapan tersebut tepat digunakan karena petutur (t) memahami maksud dari penutur (n).

3.2 Satuan Pragmatis Implikatur Percakapan Meminta pada Anak Usia Remaja dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan

3.2.1 Menginformasikan Fakta

SP pada IP meminta pada anak usia remaja dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dapat berupa SP menginformasikan fakta, yaitu SP yang digunakan oleh penutur untuk memberitahu sesuatu kepada petutur. SP menginformasikan fakta merupakan salah satu strategi komunikasi yang dapat digunakan dengan memberikan informasi yang dimaksudkan untuk meminta petutur agar melakukan atau melaksanakan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan penutur. Dapat dilihat dari percakapan berikut.

- P 4
- RZ : *Yu, alah siang, Yu.* (IP 6) (Yu sudah siang, yu).
- AY : *Yo lah baranti lu, beko wak lanjuik an.* (Ya sudah berhenti dulu, nanti kita lanjutkan).

Dari percakapan tersebut dapat dilihat bentuk lingualnya yakni berbentuk kalimat beita. yang terdapat pada IP (6). Adapun satuan pragmatismenya Riza menginformasikan fakta yang terdapat pada IP (6) *Yu, alah siang, Yu.* Dengan SP tersebut Riza memberitahukan kepada Ayu informasi waktu bahwa hari sudah siang. Implikasi pragmatismenya Riza meminta Ayu untuk izin istirahat kemudian Ayu memberikan izin untuk istirahat karena Ayu paham dengan maksud IP yang dituturkan oleh Riza. Dapat disimpulkan bahwa IP Riza pada percakapan tersebut tepat digunakan karena petutur (t) memahami maksud dari penutur (n).

3.2.2 Menyatakan kesenangan

SP pada IP meminta pada anak usia remaja dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dapat berupa menyatakan kesenangan, yaitu SP yang mengungkapkan sesuatu yang disenangi, disukai, ataupun yang diinginkan oleh penutur (n). SP yang berupa menyatakan kesenangan dapat dilihat pada percakapan berikut.

P 5

MY : *Sri, Maya niyo lotek. (IP 7)*
(Sri, Maya pengen lotek).

SR : *Maya tu alah lapa.*
(Maya itu sudah lapar).

MY : *Tapi dak baik pitih.*
(Tapi tidak bawa uang).

SR : *Peklah wak bali.*
(Ayoklah kita beli)

Pada percakapan tersebut dapat dilihat BL berbentuk kalimat berita. Dengan kalimat berita pada IP (7) Maya memberitahu kepada Sri dia mau lotek. Satuan pragmatiknya berupa menyatakan kesenangan. Dengan IP (7) Maya menyatakan kesenangannya terhadap lotek, ia ingin makan lotek. Dapat dilihat dari IP (7) *Sri, Maya niyo lotek*, digunakan sebagai pendukung yang menjembatani tujuan terselubung berupa IP meminta dibelikan lotek. Adapun implikasi pragmatiknya meminta dibelikan lotek. Kemudian Maya membelikan yang diminta oleh Sri. Dapat disimpulkan bahwa IP Maya pada percakapan tersebut tepat digunakan karena Petutur (t) memahami maksud dari penutur (n).

3.2.3 Menilai

SP pada IP meminta pada anak usia remaja dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dapat berupa menilai, yaitu SP yang digunakan oleh penutur (n) untuk menilai atau membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang disampaikan secara tersirat kepada petutur (t). SP yang berupa menilai dapat dilihat pada percakapan berikut.

P 6

BY : *Menguras karingek pai kasiko, awuih yo.*
(Menguras keringat pergi kesini, haus ya.)

IK : *Tunggu bali kopi lu.*
(Tunggu beli kopi dulu).

BY : *Teh manih se lah samanih ambo, kalau kopi paik sapaik Ika. (IP 8)*
(Teh manis saja yang semanis aku, kalau kopi pahit sepahit Ika)

IK : *yo dibuek an.*
(Ya dibuatkan)

Pada percakapan tersebut dapat dilihat BL berbentuk kalimat berita. Bayu memberitahukan sesuatu kepada Ika tentang keadaan dan pilihannya saat itu. pada SP yang terdapat pada IP (8) berupa SP menilai. Dengan SP menilai tersebut Bayu membandingkan dan menilai bahwa teh lebih baik dari kopi. Adapun implikasi pragmatiknya meminta dibuatkan kopi. kemudian Ika membuatkan Teh yang diinginkan bayu karena Ika memahami maksud dari IP yang diberikan Bayu. Dapat disimpulkan bahwa IP pada percakapan tersebut tepat digunakan karena petutur (t) memahami maksud dari penutur (n).

3.2.4 Mengingatkan

SP pada IP meminta pada anak usia remaja dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dapat berupa SP mengingatkan, yaitu SP yang digunakan oleh penutur (n) untuk mengingatkan petutur (t). SP mengingatkan merupakan salah satu strategi komunikasi yang digunakan dengan mengingatkan janji, norma, atau kejadian yang telah berlalu kepada petutur (t) agar petutur (t) menjadi sadar dan melakukan atau melaksanakan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan penutur (n).

P 7

AD : *Cok, ulang taun ambo kapatang, Kan lah janji mah. (IP 9)*
(Cok, Aku kemarin ulang tahun, Kan sudah janji).

UK : *iyu, yo lai takana.*

(Ia, ya ingat).

AD : *Pakai baju Mersi beko sore gagah mah.*

(Pakai baju Mersi nanti sore pasti keren).

UK : *Iyo iko pakailah.*

(Ia ini pakailah).

Pada percakapan tersebut dapat dilihat BL IP (9) berbentuk kalimat berita. Dengan kalimat berita itu Ade memberitahukan kepada Ucok kalau kemarin adalah hari ulang tahunnya. SP pada IP (9) berupa mengingatkan, Ade mengingatkan kepada Ucok bahwa dia mempunyai janji untuk memberi hadiah di hari ulang tahunnya. Implikasi pragmatiknya mememinta diberikan hadiah ulang tahun. Kemudian mengeluarkan baju yang ada dalam tasnya dan memberikannya 37 kepada Ade. dapat disimpulkan bahwa IP Ade pada percakapan tersebut sudah tepat digunakan karena Petutur (t) memahami maksud penutur (n).

3.2.5 Meyakinkan

SP pada IP meminta pada anak usia remaja dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dapat berupa meyakinkan, yaitu SP yang digunakan oleh penutur untuk meyakinkan petutur melalui pengajuan alasan atau argumentasi dengan tujuan petutur dapat menerima kebenaran argumentasi yang diajukan. SP meyakinkan merupakan salah satu strategi komunikasi yang dapat digunakan dengan memberikan argumentasi terbaik yang dimaksudkan untuk meminta petutur agar melakukan atau melaksanakan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan penutur.

P 8

LZ : *Nis, Liza kapatang dibalian Kak Puji baju, bahanne aluih. Tapi dak muek dek liza doh, samo Nisa pasti pas. Badan Nisa kan Langsing, hargoe Beko dikurangan.* (IP 10)

(Nis, Liza kemarin dibelikan Kak Puji baju, bahannya halus. tapi denganku tidak muat, sama Nisa pasti Muat. Badan Nisa kan langsing. Harganya nanti dikurangkan).

NS : *Kalau bitu, bisuak Nisa caliak bajue.*

(Kalau begitu besok Nisa Lihat bajunya).

LZ : *Iyo Nis, Liza tunggu bisuak dirumah.*

(Ia Nis, besok Liza tunggu dirumah)

Pada percakapan tersebut dapat dilihat BL IP (10) berbentuk kalimat berita. Dengan kalimat berita itu Liza memberitahukan kepada Nisa kalau kemarin dia dibelikan baju baru oleh kakaknya. SP pada IP (10) berupa meyakinkan, Liza meyakinkan bahwa baju yang dijual akan di diskon bila Nisa membelinya. SP ini digunakan sebagai pendukung yang menjembatani tujuan terselubung berupa IP meminta agar membeli baju. Kemudian Nisa tertarik dengan tawaran Liza dan membuat janji dengan Liza untuk mengambil bajunya. Dapat disimpulkan bahwa IP yang diujarkan Liza sudah tepat digunakan karena Petutur (t) memahami maksud penutur (n).

3.2.6 Mengeluh

SP pada IP meminta pada anak usia remaja dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dapat berupa mengeluh, yaitu SP yang digunakan oleh penutur (n) untuk menyampaikan keluhannya kepada petutur (t).

P 9

LL : *Eno, badan Lili panek-panek baliak olahraga tadi. Kaki, tangan rasoe katangga.* (IP 11)

(Eno badan Lili terasa pegal sehabis pulang olahraga tadi, kaki, tangan, rasanya mau lepas).

EN : *Siko Eno uruik, bia agak ilang panek tu.*

(Sini biar Eno pijitin).

LL : *Tumben namuah.*

(Tumben Mau).

EN : (Hanya tertawa sambil memijit temannya).

Bentuk lingual yang terdapat Pada IP (11) berupa kalimat berita. Lili memberitahukan kepada Eno bahwa dia kelelahan habis olah raga. Percakapan tersebut mengandung SP mengeluh pada ujaran IP (11) Eno badan Lili panekpanek samanjak baliak olahraga tadi. Kaki, tangan rasoe katangga. Pada SP tersebut Lili mengeluh badannya sakit-sakit, kaki dan tangannya serasa mau lepas karena habis olahraga sore itu. Kemudian SP mengeluh ini digunakan sebagai pendukung yang menjembatani tujuan terselubung berupa IP meminta untuk dipijit. Kemudian Eno membantu memijit Lili yang kelelahan tadi. Dapat disimpulkan penggunaan IP dalam percakapan tersebut sudah tepat digunakan.

3.2.7 Bertanya

SP pada IP meminta pada anak usia remaja dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dapat berupa SP bertanya, yaitu SP yang digunakan oleh penutur untuk menanyakan sesuatu kepada petutur. SP bertanya merupakan salah satu strategi komunikasi yang dapat digunakan dengan mengajukan pertanyaan yang dimaksudkan untuk meminta petutur agar melakukan atau melaksanakan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan penutur. SP yang berupa bertanya disajikan dalam BL kalimat tanya, penutur mengajukan pertanyaan tentang sesuatu kepada petutur. SP yang berupa bertanya dapat dilihat dari percakapan berikut.

P 10

YN : *Mah, lai bajibun pulsa?* (IP 12)

(Mah, ada pulsa banyak?)

AH : *Bajibun bana pakailah.*

(Sangat Banyak pakai saja).

YN : *Kawan elok bananyo, mokasih.*

(Terima kasih ya kawanku baik sekali).

Dari percakapan tersebut dapat dilihat bentuk lingualnya yakni berbentuk kalimat tanya yang terdapat pada IP (12), Adapun satuan pragmatiknya bertanya yang terdapat pada IP (12) Mah lai bajibun pulsa?. Dengan SP tersebut Yeni bertanya kepada Amah apakah punya pulsa banyak dengan maksud dia meminta izin menggunakan hp nya untuk menelpon. Implikasi pragmatiknya Yeni meminta izin menggunakan hp. Kemudian Amah memberikan hp nya kepada Yeni yang hendak menelpon Ibunya. Dapat disimpulkan bahwa IP Yeni pada percakapan tersebut tepat digunakan karena petutur (t) memahami maksud dari penutur (n) yang ingin meminta izin menggunakan hp untuk menelpon.

3.2.8 Menyatakan Kehendak

Sp pada IP meminta pada anak usia remaja dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dapat juga berupa menyatakan kehendak, kemauannya, atau niatnya untuk 41 melakukan sesuatu perbuatan. Perbuatan yang dimaksud belum dilaksanakan, tetapi sudah di rencanakan.

P 11

SC : *Ni, lah iduik lampu? Ci nak takuyuah.* (IP 13)

(Ni, sudah hidup lampu? Kebelet pipis Ni).

AN : *Alun, Capeklah Ani kawatan.*

(Belum, cepatlah Ani temanin).

BL yang terdapat pada IP tersebut berupa kalimat tanya. Karena pada percakapan Suci menggunakan intonasi tanya kepada Ani yang menanyakan lampu kamar mandi. Adapun SP pada IP tersebut merupakan menyatakan kehendak yang terdapat pada IP (13) Ni, lah iduik lampu? Sak kuyuah Ni . Dengan SP tersebut Suci mempunyai maksud bahwa ia meminta untuk ditemani ke kamar kecil. Kemudian Ani menemani. Jadi implikasi yang terdapat pada percakapan tersebut meminta ditemani ke kamar kecil. Dapat disimpulkan bahwa IP Suci tepat digunakan dalam percakapan tersebut. Karena Petutur (t) memahami maksud penutur (n).

3.2.9 Menyuruh

Sp pada IP meminta pada anak usia remaja dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir 42 Selatan dapat juga berupa menyuruh atau memerintah yaitu menyuruh petutur (t) agar melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak penutur (n).

P 12

AG : *Ambiak kuas, Bay! Banyak rupoe bagian den.* (IP 14)

(Ambil kuas , Bay! Banyak ternyata bagian ku).

BY : *Yo, Bay. Bia den tolong.*

(Ya, Bay. Biar aku bantu)

BL IP (14) berisi perintah dari Anggi kepada Bayu untuk mengambil kuas. SP pada IP (14) berupa menyuruh. Dengan SP menyuruh Anggi menyuruh Bayu untuk mengambil kuas. Dengan BL dan SP pada IP (14) tersebut digunakan sebagai pendukung yang menjembatani tujuan terselubung berupa implikasi pragmatis meminta bantuan mengurangi pekerjaan. Kemudian Bayu melakukan yang diminta oleh Anggi karena Bayu.

Dapat disimpulkan bahwa IP tepat digunakan dalam percakapan tersebut karena petutur (t) memahami maksud dari penutur (n).

1. Bentuk Lingual Implikatur Percakapan Meminta

Hasil analisis dan data yang diperoleh menunjukkan bahwa bentuk lingual (BL) implikatur percakapan meminta pada anak usia remaja dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan berupa kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Ketiga bentuk lingual tersebut menghasilkan enam belas macam data penelitian yang mengandung implikasi 60 pragmatis meminta. Maka dapat disimpulkan bahwa dari ketiga bentuk lingual tersebut, kalimat berita lebih sering digunakan oleh anak usia remaja di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dalam implikatur percakapan. Dari hasil analisis dan data yang diperoleh sesuai dengan teori dari Wiryotinoyo bahwa bentuk lingual (BL) IP terdiri atas tiga bentuk kalimat yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

2. Satuan Pragmatis Implikatur Percakapan Meminta

Satuan pragmatis yang ditemukan di dalam IP meminta pada anak usia remaja dalam bahasa Minangkabau di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan itu meliputi SP menginformasikan, menyatakan kesenangan, mengingatkan, meyakinkan, mengeluh, bertanya, menyatakan kehendak, dan menyuruh. Dari data tersebut dalam IP bahwa SP menginformasikan fakta sering digunakan oleh anak usia remaja di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Masing-masing SP yang ditemukan dari penelitian ini merupakan tindak komunikasi yang dilakukan dalam meminta melalui IP sebagai pendukung implikasi pragmatis meminta. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil analisis tersebut tidak sesuai dengan teori dari Wiryotinoyo bahwa IP terdiri dari dua belas SP. SP tersebut meliputi menginformasikan fakta, menyatakan kehendak, menyatakan kesenangan, menegaskan, menilai, mengingatkan, memastikan, meyakinkan, mengeluh, bertanya, meminta, dan menyuruh. Hal ini karena pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti di hanya mengkhususkan pada implikatur percakapan meminta.

3. Macam-macam Implikasi Pragmatis Meminta

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan macam-macam implikasi pragmatis meminta pada anak usia remaja dalam Bahasa Mianangkabau di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Dalam penelitian ini ditemukan enam belas macam implikasi pramatis. Implikasi pragmatis tersebut yaitu meminta ditemani ke kamar kecil, meminta diisikan pulsa hp, meminta buah jambu, meminta agar ditambahkan gula, meminta diberi air dingin, meminta membayar hutang, meminta supaya tukaran sepeda, meminta koran bekas, meminta dibuatkan tugas sekolah, meminta dicarikan ukuran sepatu, meminta diberi parfum, meminta dibelikan kue talam, meminta gar bersabar, meminta dibelikan es krim, meminta diberi pujian, meminta izin menggunakan laptop.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, ternyata dapat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mayasari pada tahun 2008 di dalam skripsinya yang berjudul "Implikatur percakapan dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Baru Talang Banjar Kota Jambi". Pada skripsi Mayasari tersebut tidak mengkhususkan pada implikatur percakapan meminta seperti pada penelitian yang penulis lakukan yaitu meneliti IP meminta pada anak usia remaja dalam bahasa Minangkabau di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Dalam penelitian Mayasari tersebut meneliti bahasa Melayu Jambi sedangkan bahasa yang diteliti oleh penulis adalah bahasa Miangkabau.

Satuan pragmatis yang ditemukan Mayasari di pasar Baru hanya terdapat tiga SP berupa menginformasikan fakta, bertanya, dan meyakinkan sedangkan SP yang ditemukan penulis dalam penelitiannya terdapat sembilan macam SP yaitu SP menginformasikan fakta, menyatakan kesenangan, menilai, mengingatkan, meyakinkan, mengeluh, bertanya, menyatakan kehendak, dan menyuruh [9]. Maka dapat disimpulkan bahwa SP yang ditemukan penulis lebih banyak dibandingkan dengan SP yang ditemukan Mayasari.

Implikasi pragmatis yang ditemukan Mayasari pada hasil penelitiannya terdapat enam macam yaitu mengungkapkan harga barang, mengetahui barang yang diinginkan, mengungkapkan jenis barang, mengungkapkan kondisi barang, menolak harga barang, dan meminta harga barang sesuai pesanan. Sedangkan pada hasil penelitian yang penulis temukan terdapat enam belas macam implikasi pragmatis meminta yaitu meminta izin menggunakan motor, meminta diisikan pulsa hp, meminta buah jambu, meminta agar ditambahkan gula, meminta diberi air dingin, meminta membayar hutang, meminta supaya tukaran sepeda, meminta koran bekas, meminta dibuatkan tugas sekolah, meminta dicarikan ukuran sepatu, meminta diberi parfum, meminta dibelikan kue talam, meminta gar bersabar, meminta dibelikan es krim, meminta diberi pujian, meminta izin menggunakan laptop.

Kesimpulannya hasil penelitian yang dihasilkan penulis pada implikasi pragmatis meminta pada anak usia remaja dalam bahasa Minangkabau di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan

Kabupaten Pesisir Selatan lebih banyak dibandingkan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Mayasari pada implikasi pragmatik dalam transaksi jual beli di Pasar Baru talang Banjar Kota Jambi.

4. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Bentuk Lingual (BL) implikatur percakapan meminta pada anak usia remaja dalam bahasa Minangkabau di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan berupa kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.
- 2) Satuan Pragmatis (SP) pendukung yang berfungsi menyatakan implikasi pragmatik dan mewujudkan IP meminta pada anak usia remaja dalam bahasa Minangkabau di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, terdiri dari SP bertanya, menginformasikan fakta, meyakinkan, mengingatkan, menyatakan kesukaan, menilai, mengeluh, dan menyuruh.
- 3) Implikasi pragmatik percakapan meminta pada anak usia remaja dalam bahasa Minangkabau di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan terdiri dari enam belas macam, yaitu: 1) meminta ditemani ke kamar kecil; 2) meminta diisikan pulsa hp; 3) meminta diberi buah jambu; 4) meminta agar ditambahkan gula; 5) meminta diberi air dingin; 6) meminta membayar hutang; 7) meminta supaya tukaran sepeda; 8) meminta koran bekas; 9) meminta dibuatkan tugas sekolah; 10) meminta dicarikan ukuran sepatu; 11) meminta diberi parfum; 12) meminta dibelikan kue talam; 13) meminta agar bersabar; 14) meminta dibelikan es krim; 15) meminta diberikan pujian; 16) meminta izin menggunakan laptop.

REFERENSI

- [1] Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2).
- [2] Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81.
- [3] Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- [4] Wiryotinoyo, M. 2006. Analisis Pragmatik dalam Penelitian Penggunaan Bahasa. *Jurnal*
- [5] Syamsu, Y. 2002. Psikologi perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Rosda Karya.
- [6] Wiryotinoyo, M. 2010. Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar. Malang: UM Press.70
- [7] Pramujiono, A., Suhari, S. H., Rachmadtullah, R., Indrayanti, T., & Setiawan, B. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, Dan Pembelajaran Yang Humanis*. Indocamp.
- [8] Arikunto, S. 2002. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- [9] Mayasari, R. 2008. Implikatur Percakapan dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Baru